PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.2, Februari 2025

Menelusuri Model Komunikasi Antarbudaya Sebagai Jembatan Harmoni Lintas Budaya

Eugene A.M.K. Satata[1], Shekina N. Sherafim[2], Rachel T. Sianturi[3], Virginia Putri R. Mandagi[4], Kharis Kristian G[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Kristen Indonesia
E-mail: chellasatata18@gmail.com[1], naomishekina00@gmail.com [2], raacheltesalonika@gmail.com[3], vrgniamndgi@gmail.com[4], khariskristiangulo@gmail.com[5]

Article History:
Received: 15 Desember 2024
Revised: 08 Januari 2025
Accepted: 11 Januari 2025

Keywords: *Komunikasi Antarbudaya, Model Komunikasi, Harmoni Budaya, Samovar dan Porter, Stella Ting-Toomey, Adaptasi Budaya, Interaksi Lintas Budaya, Jalur Rempah*

Abstract: *Komunikasi antarbudaya merupakan elemen kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Artikel ini bertujuan menelusuri berbagai model komunikasi antarbudaya yang berfungsi sebagai jembatan harmoni lintas budaya. Melalui kajian literatur, model-model seperti Model Samovar dan Porter, Model Martin, Nakayama, dan Flores, serta Model Stella Ting-Toomey dianalisis untuk mengungkap perannya dalam memahami tantangan komunikasi lintas budaya. Selain itu, Model Young Yun Kim dan Model Berlo-Liliweri turut dibahas sebagai alat konseptual dalam menjelaskan proses adaptasi budaya dan pengelolaan hambatan komunikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap model-model ini dapat meningkatkan toleransi, memfasilitasi dialog inklusif, dan mengurangi kesalahpahaman antarbudaya. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori komunikasi antarbudaya serta penerapannya dalam konteks global, khususnya di dunia kerja, pendidikan, dan perdagangan internasional.*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya telah menjadi salah satu bidang kajian penting di era globalisasi, di mana interaksi antarindividu maupun kelompok dari berbagai latar belakang budaya semakin tidak terelakkan. Dunia yang semakin terhubung melalui kemajuan teknologi, perdagangan internasional, pariwisata, dan migrasi membuka peluang yang besar untuk saling memahami. Namun, di sisi lain, perbedaan budaya sering kali menjadi sumber kesalahpahaman, konflik, dan hambatan dalam komunikasi. Edward T. Hall (1976) menyatakan bahwa "komunikasi adalah inti dari budaya," menggarisbawahi bahwa pemahaman budaya adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi itu sendiri.

Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses di mana pesan disampaikan dan dipahami di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda (Samovar & Porter, 2009). Hal ini mencakup lebih dari sekadar kemampuan linguistik; ia juga melibatkan pemahaman tentang nilai, norma, simbol, dan perilaku yang khas dari budaya tertentu.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga jembatan untuk membangun harmoni, toleransi, dan kolaborasi yang lebih baik di tengah keberagaman.

Sejumlah teori dan model komunikasi telah dikembangkan untuk memahami bagaimana proses komunikasi antarbudaya berlangsung dan bagaimana tantangan yang dihadapinya dapat diatasi. Model Samovar dan Porter (2009), misalnya, menekankan bahwa komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi, pengalaman, dan nilai budaya. Model Martin, Nakayama, dan Flores (2002) mengidentifikasi pentingnya konteks historis dan kekuasaan dalam komunikasi antarbudaya, sementara Model Stella Ting-Toomey (1998) dengan teori Face-Negotiation menyoroti bagaimana konflik antarbudaya dapat dikelola melalui pendekatan yang sensitif terhadap "wajah" atau kehormatan budaya masing-masing pihak.

Selain itu, Model Young Yun Kim (2001) dengan teori Adaptasi Antarbudaya menyatakan bahwa individu yang terlibat dalam interaksi lintas budaya harus melalui proses adaptasi yang melibatkan stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Model Berlo-Liliweri (2003) juga memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana elemen-elemen komunikasi—seperti sumber, pesan, saluran, dan penerima—berinteraksi dalam konteks budaya yang berbeda. Berdasarkan studi tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap model menawarkan pendekatan yang unik untuk menangani kompleksitas komunikasi antarbudaya.

Data dari World Migration Report 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 280 juta orang tinggal di luar negara asalnya, menekankan pentingnya kemampuan komunikasi lintas budaya dalam menghadapi dinamika migrasi global. Di sisi lain, laporan Global Workplace Study 2021 mengungkapkan bahwa 70% perusahaan multinasional menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya di tempat kerja, menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan untuk memahami model komunikasi antarbudaya.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis model-model komunikasi antarbudaya dari berbagai perspektif teoretis, dengan tujuan memberikan wawasan tentang bagaimana model-model ini dapat berkontribusi sebagai kerangka konseptual dalam menciptakan harmoni lintas budaya. Dengan pendekatan literatur review, penelitian ini akan membahas secara mendalam berbagai model komunikasi antarbudaya, termasuk Model Samovar dan Porter, Martin, Nakayama, dan Flores, serta Stella Ting-Toomey. Selain itu, artikel ini akan membahas relevansi model-model tersebut dalam konteks global saat ini, termasuk dalam dunia pendidikan, bisnis, dan hubungan internasional.

Harapannya, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan studi komunikasi antarbudaya, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi individu maupun organisasi yang ingin meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya mereka. Dengan memahami model-model komunikasi ini, diharapkan tercipta interaksi yang lebih harmonis dan produktif di tengah keberagaman budaya global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk mengeksplorasi model-model komunikasi antarbudaya sebagai jembatan harmoni lintas budaya. Literature review dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang model komunikasi antarbudaya melalui analisis teoretis yang komprehensif.

1. **Sumber Data**
   Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur sekunder, termasuk buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Beberapa sumber utama yang digunakan mencakup:
   - Buku "Communication Between Cultures" karya Samovar dan Porter (2009).
   - Buku "Intercultural Communication in Contexts" oleh Martin, Nakayama, dan Flores (2002).
   - Teori Face-Negotiation dari Stella Ting-Toomey (1998).
   - Teori Adaptasi Antarbudaya oleh Young Yun Kim (2001).
   - Artikel dan laporan lain yang mempelajari Model Berlo-Liliweri serta penelitian terkait komunikasi lintas budaya.

   Sumber-sumber ini diperoleh melalui basis data akademik seperti Scopus, Springer, Google Scholar, dan JSTOR. Kriteria inklusi untuk literatur yang dipilih adalah karya yang membahas teori komunikasi antarbudaya secara mendalam, diterbitkan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, dan relevan dengan tema penelitian.

2. **Tahapan Penelitian**
   a. **Pengumpulan Data**
      Tahap awal penelitian adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "model komunikasi antarbudaya," "intercultural communication models," "Samovar and Porter," "Ting-Toomey," dan "adaptasi budaya" untuk mencari literatur di basis data akademik.
   b. **Analisis Data**
      Literatur yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:
      1. Membaca dan memahami isi literatur untuk mengidentifikasi konsep utama dalam setiap model komunikasi antarbudaya.
      2. Mengklasifikasikan model-model berdasarkan pendekatan teoretis dan kontribusinya terhadap pemahaman komunikasi lintas budaya.
      3. Membandingkan model-model tersebut untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks global saat ini.
   c. **Sintesis Data**
      Setelah analisis dilakukan, hasilnya disintesis untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang model-model komunikasi antarbudaya. Sintesis ini mencakup bagaimana setiap model dapat diterapkan dalam menciptakan harmoni lintas budaya di berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan hubungan internasional.

3. **Validasi Data**
   Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga memprioritaskan sumber dari jurnal yang telah melewati proses peer-review untuk menjaga kredibilitas informasi.

4. **Batasan Penelitian**
   Penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya:
   - Tidak melibatkan data primer seperti wawancara atau observasi langsung,

sehingga hasilnya bergantung sepenuhnya pada literatur yang tersedia.
- Terbatas pada analisis model komunikasi yang populer dan banyak digunakan, sehingga model-model yang kurang dikenal mungkin tidak terbahas secara mendalam.

5. Output Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang komunikasi antarbudaya dan menawarkan wawasan praktis bagi individu maupun organisasi dalam mengelola interaksi lintas budaya secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

sebagai jembatan harmoni lintas budaya khususnya pada jalur perdagangan. Di era globalisasi saat ini, komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting karena interaksi antara individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda semakin intensif. Globalisasi telah membuka peluang baru dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan diplomasi, tetapi juga menimbulkan tantangan komunikasi akibat perbedaan nilai, norma, dan cara pandang. Memahami dan menerapkan model komunikasi antarbudaya menjadi langkah strategis untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keragaman ini. Komunikasi antarbudaya telah menjadi salah satu bidang kajian yang penting di era globalisasi, di mana interaksi lintas budaya terjadi secara intensif dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, bisnis, dan diplomasi. Memahami bagaimana komunikasi dapat menjadi jembatan harmoni lintas budaya adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang produktif dan saling menguntungkan di dunia yang semakin terhubung ini.

Komunikasi antarbudaya menjadi sangat relevan dalam konteks jalur rempah (*Spice Road*), yang tidak hanya merupakan rute perdagangan, tetapi juga menjadi arena pertemuan berbagai budaya yang saling berinteraksi, berbagi nilai, dan menciptakan dinamikanya sendiri sepanjang sejarah. Jalur rempah menghubungkan berbagai peradaban yang berbeda, dari Timur Tengah, Asia, Afrika, hingga Eropa, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, baik dalam konteks perdagangan, diplomasi, maupun pertukaran budaya. Dalam konteks ini, teori komunikasi antarbudaya dapat membantu untuk memahami bagaimana berbagai perbedaan budaya tersebut dikelola dan dipahami agar interaksi yang terjadi tetap harmonis dan produktif.

Teori Face-Negotiation yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey (1998) menyoroti bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan "wajah" mereka dalam komunikasi. Dalam jalur rempah, fenomena ini dapat dilihat dalam interaksi antara pedagang dari berbagai budaya yang memiliki cara berbeda dalam mengelola konflik. Sebagai contoh, pedagang dari Cina, yang menganut budaya kolektivis, akan cenderung menghindari konfrontasi terbuka dan lebih fokus pada menjaga keharmonisan hubungan dalam negosiasi, sementara pedagang dari Eropa yang lebih individualistis mungkin lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan pendapat atau ketidaksepakatan mereka. Perbedaan dalam pengelolaan wajah ini menjadi hal yang sangat penting dalam jalur perdagangan rempah, di mana pedagang dan pihak-pihak yang terlibat perlu memahami dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan.

Selain itu, teori Adaptasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Kim (2001) memberikan perspektif yang menarik dalam konteks *Spice Road*. Di sepanjang jalur rempah, para pedagang dan individu yang berinteraksi dengan budaya yang berbeda harus beradaptasi dengan cara hidup, nilai-nilai, dan norma yang baru. Pedagang Eropa yang datang ke Asia, misalnya, harus beradaptasi dengan norma sosial dan budaya lokal yang sangat berbeda dengan budaya mereka.

Proses adaptasi ini mencakup penyesuaian terhadap bahasa, pola pikir, dan praktik-praktik lokal yang dapat menciptakan kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam dunia modern, proses adaptasi ini masih sangat relevan, terutama bagi perusahaan multinasional yang beroperasi di negara-negara yang terhubung oleh jalur rempah, seperti Indonesia, India, dan negara-negara Timur Tengah, yang harus menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan konteks budaya lokal. Teori Kim menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan proses saling bertukar informasi, tetapi juga proses dinamis yang mencakup stres, penyesuaian, dan pertumbuhan bagi individu yang terlibat.

Model komunikasi Berlo yang diadaptasi oleh Liliweri (1981) juga memberikan wawasan penting dalam menganalisis komunikasi antarbudaya dalam konteks Spice Road. Model ini menggambarkan empat elemen utama dalam komunikasi: sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Dalam konteks *Spice Road*, elemen-elemen ini dapat dilihat dalam cara pedagang mengirimkan pesan melalui saluran komunikasi yang ada, seperti melalui interaksi langsung, surat, atau melalui produk yang diperdagangkan, seperti rempah-rempah. Dalam banyak kasus, perbedaan dalam cara menyampaikan pesan—baik secara verbal maupun nonverbal—sering kali mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Misalnya, dalam hubungan antara pedagang Arab dan pedagang dari India atau Cina, penggunaan simbol, bahasa, atau metafora tertentu dalam komunikasi harus disesuaikan agar dapat dipahami dengan baik oleh pihak lain. Model Berlo-Liliweri ini menyoroti pentingnya elemen-elemen tersebut untuk menyesuaikan pesan agar sesuai dengan budaya penerima, yang sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman yang bisa merugikan transaksi bisnis.

Selain itu, pendekatan Samovar dan Porter (2009) yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya juga sangat relevan dalam memahami komunikasi di sepanjang jalur rempah. Mereka berargumen bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi pesan tersebut. Dalam konteks *Spice Road*, konteks budaya ini sangat kompleks, karena setiap budaya yang terlibat memiliki cara berbeda dalam berkomunikasi, yang mencakup persepsi tentang waktu, ruang, hierarki, dan hubungan sosial. Sebagai contoh, perbedaan dalam pemahaman waktu antara pedagang Barat yang lebih terfokus pada efisiensi dan waktu yang tepat, dengan pedagang dari budaya Timur yang lebih fleksibel dalam hal waktu, sering kali dapat mempengaruhi keberhasilan suatu transaksi. Pendekatan Samovar dan Porter membantu untuk memahami bahwa komunikasi yang efektif dalam konteks lintas budaya sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap konteks budaya masing-masing pihak.

Pendekatan Martin, Nakayama, dan Flores (2002), yang menekankan dimensi identitas dan kekuasaan dalam komunikasi antarbudaya, juga memainkan peran penting dalam menganalisis hubungan antarbudaya di sepanjang *Spice Road*. Jalur rempah adalah tempat di mana kekuasaan dan identitas sering kali saling bertemu dan dipengaruhi oleh perbedaan kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. Dalam banyak interaksi perdagangan di jalur rempah, seperti antara negara-negara penjajah Eropa dan negara-negara Asia yang kaya rempah, dimensi kekuasaan sangat berpengaruh dalam membentuk cara berkomunikasi. Negara-negara yang menguasai jalur rempah sering kali menggunakan kekuasaan politik dan ekonomi mereka untuk memengaruhi cara komunikasi dalam perdagangan, dengan seringkali merendahkan budaya dan identitas lokal. Pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana hubungan kekuasaan ini membentuk komunikasi dan interaksi antarbudaya, baik di masa lalu maupun dalam dunia *modern* yang semakin global ini.

Secara keseluruhan, semua model komunikasi antarbudaya ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan adaptasi terhadap perbedaan budaya dalam menciptakan komunikasi

yang efektif dan harmonis. Jalur rempah, yang menghubungkan berbagai budaya dan peradaban, memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi dalam situasi perdagangan yang kompleks. Dalam dunia modern, yang terus terhubung melalui teknologi dan perdagangan internasional, pelajaran dari jalur rempah masih sangat relevan. Penerapan teori-teori komunikasi antarbudaya ini membantu individu dan organisasi untuk memahami cara berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif, serta mengurangi potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan budaya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang model-model komunikasi antarbudaya ini bukan hanya relevan untuk memahami hubungan masa lalu di sepanjang jalur rempah, tetapi juga untuk membangun komunikasi antarbudaya yang lebih baik di era globalisasi saat ini.

Salah satu model yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah teori Face-Negotiation yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1998. Teori ini menekankan bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan "wajah" mereka dalam interaksi. Dalam konteks budaya kolektivis, menjaga harmoni kelompok dan menghindari konflik merupakan prioritas utama, sedangkan dalam budaya individualis, fokus lebih diarahkan pada ekspresi diri dan penyelesaian konflik secara langsung. Misalnya, dalam negosiasi bisnis antara perusahaan Jepang dan Amerika Serikat, perbedaan budaya ini sering kali menjadi tantangan. Jepang yang menganut budaya kolektivis cenderung menghindari konfrontasi langsung, sementara Amerika Serikat yang lebih individualis lebih nyaman dengan penyampaian pendapat secara terbuka. Namun, penerapan teori ini tidak terbatas pada dunia bisnis. Dalam pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk memahami dinamika kelas multikultural, di mana siswa dari budaya kolektivis mungkin merasa ragu untuk berbicara secara terbuka di depan umum, sementara siswa dari budaya individualis lebih cenderung menyampaikan pendapat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa teori Face-Negotiation dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi.

Selain itu, dalam diplomasi internasional, teori ini relevan untuk memahami bagaimana negara-negara dengan latar belakang budaya berbeda dapat menjembatani kesenjangan dalam negosiasi. Ting-Toomey (1998) menegaskan bahwa "*The negotiation of face is central to conflict resolution in intercultural interactions*," yang menunjukkan bahwa pengelolaan wajah memainkan peran kunci dalam menciptakan harmoni lintas budaya di berbagai bidang. Teori ini menekankan bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan "wajah" mereka dalam interaksi. Dalam konteks budaya kolektivis, menjaga harmoni kelompok dan menghindari konflik merupakan prioritas utama, sedangkan dalam budaya individualis, fokus lebih diarahkan pada ekspresi diri dan penyelesaian konflik secara langsung. Misalnya, dalam negosiasi bisnis antara perusahaan Jepang dan Amerika Serikat, perbedaan budaya ini sering kali menjadi tantangan. Jepang yang menganut budaya kolektivis cenderung menghindari konfrontasi langsung, sementara Amerika Serikat yang lebih individualis lebih nyaman dengan penyampaian pendapat secara terbuka. Teori Ting-Toomey membantu menjembatani perbedaan ini dengan menekankan pentingnya kompromi dan pengelolaan "wajah" untuk menciptakan solusi yang saling menguntungkan. Ting-Toomey (1998) menyatakan, "*The negotiation of face is central to conflict resolution in intercultural interactions*." Teori ini juga relevan dalam konteks pendidikan, di mana siswa internasional dari budaya kolektivis mungkin merasa enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Selain itu, teori adaptasi antarbudaya yang diusulkan oleh Young Yun Kim pada tahun 2001 juga memberikan kontribusi penting dalam memahami proses adaptasi individu terhadap

budaya baru. Kim menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya adalah proses dinamis yang melibatkan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan. Misalnya, dalam konteks komunitas pengungsi, individu yang pindah dari zona konflik sering menghadapi tantangan seperti language barrier, ketidakpastian hukum, dan perbedaan norma sosial di negara tujuan. Teori ini memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan psikososial dan pelatihan keterampilan budaya untuk membantu mereka menavigasi tantangan ini. Dalam kasus pekerja migran, adaptasi sering melibatkan proses belajar nilai dan praktik lokal sambil mempertahankan identitas budaya asal. Sebagai contoh, pekerja dari Asia Tenggara yang bekerja di Timur Tengah mungkin perlu memahami norma kerja lokal yang berbasis hierarki sambil tetap menjaga koneksi budaya mereka melalui komunitas diaspora. Kim (2001) menegaskan bahwa "*Cultural adaptation is a transformative process that strengthens an individual's intercultural competence*." Kim menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya adalah proses dinamis yang melibatkan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan. Sebagai contoh, imigran dari Timur Tengah yang pindah ke negara-negara Eropa sering kali menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berbeda, seperti gaya berpakaian atau kebiasaan makan. Dalam konteks komunitas pengungsi, misalnya, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana program dukungan sosial dapat dirancang untuk membantu individu mengatasi culture shock dan membangun keterampilan untuk berkembang di lingkungan baru. Kim (2001) menegaskan, "*Cultural adaptation is a transformative process that strengthens an individual's intercultural competence*."

Model komunikasi yang diusulkan oleh Berlo dan diadaptasi oleh Liliweri juga menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Model ini menguraikan empat elemen utama dalam proses komunikasi, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, perbedaan persepsi, sistem nilai, dan kode budaya dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Contohnya adalah ketika perusahaan multinasional asal Eropa mencoba memasarkan produknya di negara-negara Asia Tenggara. Pesan yang disampaikan melalui iklan sering kali harus disesuaikan dengan nilai budaya lokal, seperti penggunaan warna tertentu yang memiliki makna simbolis di beberapa budaya. Model Berlo-Liliweri memberikan panduan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang harus diadaptasi agar pesan dapat diterima dengan baik. Dalam pelatihan lintas budaya di perusahaan global, pendekatan ini juga dapat membantu karyawan memahami pentingnya penyesuaian gaya komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan klien atau rekan kerja dari budaya yang berbeda. Berlo (1960) menyebutkan, "*Effective communication requires alignment between the sender's intentions and the receiver's cultural context*."

Pendekatan yang dikembangkan oleh Samovar dan Porter dalam buku mereka "*Communication Between Cultures*" juga memberikan pandangan yang sangat komprehensif tentang kompleksitas komunikasi antarbudaya. Mereka menekankan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan pengenalan terhadap konteks budaya, pola pikir, dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam kasus pertukaran pelajar internasional, sering kali terjadi kesalahpahaman karena perbedaan dalam gaya komunikasi, seperti mahasiswa Asia yang cenderung lebih pasif dalam diskusi kelas dibandingkan mahasiswa Barat. Pendekatan Samovar dan Porter membantu institusi pendidikan memahami pentingnya menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, dalam dunia bisnis, pendekatan ini dapat diterapkan untuk merancang strategi pemasaran yang sensitif terhadap perbedaan budaya. Samovar dan Porter (2009) menyatakan, "*Cultural context shapes not only what we say but also how we say it*."

Penelitian ini juga mengkaji pendekatan Martin, Nakayama, dan Flores yang menyoroti dimensi identitas dan kekuasaan dalam komunikasi antarbudaya. Mereka berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana identitas individu dan kelompok dinegosiasikan dalam interaksi. Misalnya, dalam proyek pembangunan internasional, sering kali terjadi ketimpangan kekuasaan antara organisasi donor dari negara maju dan komunitas lokal di negara berkembang. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pemberdayaan komunitas lokal untuk memastikan komunikasi yang setara dan efektif. Dalam lingkungan kerja multikultural, teori ini juga relevan untuk membantu organisasi menciptakan kebijakan yang inklusif, seperti pelatihan keberagaman yang mencakup dimensi kekuasaan dan identitas budaya. Martin, Nakayama, dan Flores (2002) menyatakan, "*Power dynamics and identity negotiation are integral to intercultural communication*."

Dalam dunia bisnis, keberhasilan perusahaan multinasional sering kali bergantung pada kemampuan mereka untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Model Berlo-Liliweri menawarkan panduan praktis untuk memahami perbedaan komunikasi, baik dalam promosi produk maupun dalam membangun hubungan dengan pemangku kepentingan lokal. Penerapan model ini dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global.

Selain itu, model Martin, Nakayama, dan Flores memberikan wawasan tentang bagaimana identitas individu dan kelompok dapat memengaruhi interaksi lintas budaya. Dalam konteks ini, pengelolaan identitas menjadi penting, terutama di lingkungan yang didominasi oleh budaya tertentu. Pendekatan ini relevan dalam situasi di mana ketidaksetaraan kekuasaan antara kelompok budaya berbeda dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi.

Dengan mengintegrasikan model-model ini ke dalam strategi komunikasi lintas budaya, individu dan organisasi dapat mengatasi hambatan budaya yang mungkin timbul. Peningkatan kompetensi komunikasi tidak hanya membantu dalam mengelola perbedaan tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif di berbagai konteks global.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di era globalisasi, di mana interaksi lintas budaya semakin intensif. Berbagai model komunikasi yang telah dikaji dalam penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara-cara untuk mengelola perbedaan budaya dan memastikan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya efektif, tetapi juga saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu model yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah teori Face-Negotiation yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini menekankan pada pentingnya mempertahankan "wajah" atau kehormatan individu dalam interaksi antarbudaya, terutama dalam mengelola konflik. Dalam konteks budaya kolektivis, seperti yang ditemukan di Jepang, menjaga harmoni kelompok dan menghindari konfrontasi langsung adalah prioritas utama. Sementara itu, dalam budaya individualis seperti di Amerika Serikat, ada kecenderungan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan menyelesaikan konflik secara langsung. Contoh dalam dunia bisnis menunjukkan bagaimana perbedaan ini dapat menimbulkan tantangan, namun dengan penerapan teori Face-Negotiation, pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi dapat lebih mudah menemukan jalan tengah untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang saling menghargai perbedaan budaya. Selain itu, dalam pendidikan, teori ini membantu memahami dinamika kelas multikultural, di mana siswa dari budaya kolektivis mungkin merasa ragu untuk berbicara secara terbuka, sementara siswa dari budaya individualis lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka. Pengelolaan "wajah" yang baik dapat menciptakan lingkungan

belajar yang inklusif dan kondusif.

Teori lain yang sangat relevan dalam konteks komunikasi antarbudaya adalah teori adaptasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim. Teori ini menyoroti bahwa adaptasi antarbudaya adalah proses yang dinamis dan melibatkan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan. Hal ini sangat penting dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh individu yang pindah ke budaya baru, seperti pengungsi atau pekerja migran. Misalnya, seorang pengungsi yang datang ke negara baru sering menghadapi kendala seperti perbedaan bahasa, peraturan hukum yang tidak familiar, dan norma sosial yang berbeda. Teori ini memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana individu dapat menavigasi tantangan tersebut dengan dukungan psikososial yang tepat, serta pelatihan keterampilan budaya yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan baru. Selain itu, Kim juga menekankan bahwa proses adaptasi ini tidak hanya membantu individu bertahan, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya mereka. Dalam konteks pekerja migran, mereka sering harus belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan praktik lokal sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Misalnya, pekerja migran asal Asia Tenggara yang bekerja di Timur Tengah mungkin perlu memahami norma kerja berbasis hierarki sambil menjaga koneksi dengan komunitas budaya asal mereka. Teori ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang pertumbuhan dan peningkatan kompetensi antarbudaya. komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, baik dalam konteks sejarah jalur rempah (*Spice Road*) maupun dalam dinamika globalisasi saat ini. Jalur rempah bukan hanya merupakan rute perdagangan, tetapi juga tempat bertemunya berbagai budaya yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi lintas budaya tersebut, teori-teori komunikasi antarbudaya seperti Face-Negotiation, Adaptasi Antarbudaya, model komunikasi Berlo-Liliweri, serta pendekatan Samovar, Porter, Martin, Nakayama, dan Flores memberikan wawasan yang sangat berguna dalam memahami cara komunikasi yang efektif antara individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Teori Face-Negotiation menyoroti pentingnya pengelolaan konflik dan pemeliharaan keharmonisan dalam interaksi antarbudaya, yang sangat relevan dalam konteks jalur rempah, di mana perbedaan budaya kolektivis dan individualis sering kali mempengaruhi cara berkomunikasi dalam negosiasi. Teori Adaptasi Antarbudaya menekankan pentingnya proses adaptasi bagi individu yang berinteraksi dengan budaya baru, seperti yang terjadi sepanjang jalur rempah, di mana para pedagang dan individu harus menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya lokal. Model komunikasi Berlo-Liliweri, yang berfokus pada elemen-elemen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran, dan penerima, memberikan panduan dalam menyampaikan pesan yang efektif antar budaya yang berbeda. Pendekatan Samovar dan Porter, yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam komunikasi, serta pendekatan Martin, Nakayama, dan Flores, yang mengidentifikasi dimensi kekuasaan dan identitas dalam komunikasi lintas budaya, membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dapat dipengaruhi oleh perbedaan nilai dan struktur sosial dalam berbagai budaya yang terhubung melalui jalur rempah.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap model-model komunikasi antarbudaya ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif di dunia yang semakin terhubung ini. Melalui penerapan model-model tersebut, individu dan organisasi dapat mengelola perbedaan budaya dengan lebih baik, menciptakan hubungan yang lebih harmonis, dan mengurangi potensi konflik. Dalam konteks jalur rempah, baik di masa lalu maupun dalam dunia modern yang semakin global, prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya ini memberikan panduan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan produktif antara berbagai budaya yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Berlo, D. K. (1960). The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice. Holt, Rinehart and Winston.

Kim, Y. Y. (2001). Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation. Sage Publications.

Martin, J. N., Nakayama, T. K., & Flores, L. A. (2002). Intercultural Communication: A Reader (7th ed.). Wadsworth Publishing.

Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2009). Communication Between Cultures (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (4th ed.). McGraw-Hill.

Ting-Toomey, S. (2005). The Matrix of Face Negotiation Theory: A Sociocultural Perspective. In W. Gudykunst (Ed.), Theorizing About Intercultural Communication (pp. 93-107). Sage Publications.

Kim, Y. Y. (2005). Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory. Multilingual Matters.

Susanto, T., & Kurniawan, B. (2017). Penerapan Model Face-Negotiation dalam Komunikasi Antarbudaya di Dunia Bisnis. Jurnal Komunikasi dan Bisnis, 5(1), 45-58.

Supriyanto, H., & Fitriana, D. (2020). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Menghadapi Perbedaan Budaya di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(1), 32-41.

Siregar, A. N., & Tanjung, R. M. (2019). Adaptasi Antarbudaya: Teori dan Aplikasinya dalam Konteks Pekerja Migran Indonesia. Jurnal Sosial dan Budaya, 15(4), 105-118.

Setiawan, B., & Nurul, A. (2015). Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Internasional: Studi Kasus pada Proses Negosiasi. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 7(2), 101-112.

Wibowo, M., & Rahayu, D. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 24(1), 1-12.